

Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-anak Terang Berdasarkan Efesus 5:1-21 bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua

Siska Arista Tino, Pestaria Happy Kristiana
 Pascasarjana Sekolah Tinggi Alkitab Jember, Jawa Timur
 Correspondence email: pestaria_251273@yahoo.co.id

Article History

Received:
 15 September 2020
 Revised:
 06 November 2020
 Accepted:
 12 November 2020

Keywords

(Kata kunci):

children of light;
Ephesians;
GPdI Samiri;
youth ministry;
Efesus 5;
pelayanan remaja;
anak terang

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.204>

Abstract

Youth are part of God's church. However, it cannot be denied that adolescence is known as a time of storms and pressure, which if not handled properly will make teenagers live in the wrong relationships and way of life. This article aims to provide an understanding of life as children of light according to Ephesians 5: 1-21 to the youth of GPdI in the Samiri Region, Serui, Papua, so that they realize that being a new human being must relate to life as bright children who have left their deeds. dark in the past. By using the interpretation of the text of Ephesians 5: 1-21, this research resulted in two things, namely: spiritual characteristics and personality characteristics.

Abstrak

Remaja adalah bagian dari gereja Tuhan. Namun tidak adapat dipungkiri bahwa masa remaja dikenal sebagai masa badai dan tekanan, yang jika tidak ditangani dengan baik akan membuat para remaja hidup dalam pergaulan dan cara hidup yang salah. Artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai hidup sebagai anak-anak terang menurut Efesus 5:1-21 kepada para remaja GPdI Wilayah Samiri, Serui, Papua, supaya mereka menyadari bahwa menjadi manusia baru haruslah berhubungan dengan hidup sebagai anak-anak terang yang meninggalkan perbuatan gelap di masa lalu. Dengan menggunakan metode tafsir teks Efesus 5:1-21, maka penelitian ini menghasilkan dua hal, yakni: karakteristik spiritual dan karakteristik kepribadian.

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi dan peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Menurut W. Stanly Heath, "Remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan yang mencakup dalam stres, dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan."¹ Berdasarkan emosi dan pemikiran yang masih labil, remaja tentunya akan banyak mengalami berbagai kesulitan dan rintangan dalam berproses sebelum memasuki masa dewasa. Sebagai contoh di GPdI Wilayah Samiri, Serui, Papua terdapat 11 gereja lokal, dan juga terdapat 11 pengurus remaja wilayah. Para pengurus remaja wilayah melaporkan bahwa pada umumnya yang menjadi pokok permasalahan remaja disana adalah bahwa mereka banyak yang terjerat oleh pergaulan yang tidak baik, sehingga menimbulkan tindakan seperti: minuman keras, seks bebas, berbicara kotor, merokok dan lain-lain. Ini merupakan satu masalah yang perlu ditin-

¹W. Stanley Heath, *Psikologi Yang Sebenarnya* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995), 142.

daklanjuti, supaya ke depannya remaja memiliki pertumbuhan iman yang baik, karena status mereka sebenarnya adalah anak-anak terang.

Pergaulan bebas remaja di era globalisasi ini telah menjadi isu sosial yang sangat meresahkan masyarakat. Seiring dengan berkembang ilmu pengetahuan dan teknologi, pergaulan bebas remaja semakin meningkat. Pergaulan artinya proses bergaul, sedangkan bebas yaitu lepas sama sekali, tidak terhalang, terganggu, dan sebagainya sehingga boleh bergerak, berbicara, berbuat, dengan leluasa, tidak terikat atau terbatas oleh aturan-aturan. Dengan kata lain, pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas dari kewajiban serta melanggar norma.²

Wayne Rice memberi contoh misalnya bahwa minum alkohol merupakan ketagihan destruktif nomor wahid dalam peradaban kita. Mabuk-mabukan merupakan sumber utama kepedihan dan penderitaan dalam hubungan keluarga antara suami dan istri, dan biasanya anak yang menjadi korban utama. Cukup tinggi persentase tindak kriminal terjadi di bawah pengaruh alkohol. Kebanyakan pengguna narkoba mengaku bahwa mereka memulai dengan minum alkohol sebelum akhirnya memilih untuk mengonsumsi narkoba. Masih banyak lagi bahaya kebiasaan minum alkohol.³ Gilbert Lumoindong mengatakan, “Alkohol itu sendiri adalah zat cair yang sangat berbahaya, yang dicampurkan dalam minuman keras, yang bila diminum merusak tubuh, serta pikiran. Zat cair ini sangat memabukkan dan bisa membuat orang lain kecanduan, sehingga akibatnya bisa merusak hubungan sosial dengan sesama dan Tuhan.”⁴

Sedangkan hidup dalam seks bebas dikategorikan dalam percabulan dan kecemaran, orang bebal. Andrew Setiawan mengatakan bahwa Indonesia bertengger di peringkat satu dunia untuk mengakses pornografi.⁵ Dan hasil survei yang paling mengerikan lagi ialah bahwa mayoritas pengakses situs porno adalah di Indonesia dari golongan anak-anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan anak-anak Sekolah Menengah Atas (SMA). Oleh karena itu para pemimpin jemaat atau pengurus wadah remaja tidak boleh berdiam diri dalam menghadapi remaja, karena mendapatkan pelajaran seksual dari sumber yang salah akan mengarahkan kepada pornografi yang berbahaya bagi anak muda, karena pornografi mengakibatkan kecanduan dan pencemaran yang menyebabkan dosa seksual yang menghancurkan pola pikir anak-anak Tuhan tentang seks yang benar dan penuh penghargaan terhadap pasangan. Kecemaran berarti kotoran atau kenajisan yang membahayakan tubuh (jasmani) dan jiwa (rohani). Setiap manusia, tanpa terkecuali telah tercemar oleh dosa karena disuntikkan melalui pekerjaan iblis. Akan tetapi Paulus menulis dalam surat Efesus bahwa orang-orang yang berbuat demikian tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah dan Paulus memperingatkan agar jangan bergaul

²Ezra Tari dan Talizaro Tafonao, “*Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja*,” *Dunamis* 3, no. 2 (2019): 199–211, <https://www.stintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/181/148>

³Wayne Rice, *HELP! Buku Panduan Untuk Mengatasi Remaja/Pemuda* (Bandung: Pioner Jaya), 227

⁴Gilbert Lumoindong, *Menang Atas Masalah Hidup*, (Jakarta: Gramedia, 2010), 7

⁵Paul Gunadi, Andrew Abdi Setiawan, Lortha Gb Mahanani, *Memahami Remaja Dan Pergumulannya, Kumpulan Artikel Tentang Mendidik dan Mengasuh Anak Remaja* (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2013), 33

dengan mereka karena mendatangkan murka Allah atas orang-orang tersebut (Ef. 5:3-6).⁶

Rasul Paulus memberikan nasihat untuk menjadi anak-anak terang dalam Efesus 5:1-21. Rasul Paulus menegaskan agar kehidupan orang percaya lepas dari percabulan, kecemaran dan pergaulan yang buruk. Menjadi tuntutan bagi setiap orang percaya yang hidup benar untuk merendahkan diri dalam takut akan Tuhan. Adapun contoh hidup sebagai anak-anak terang seperti yang dikemukakan dalam Efesus 5:1-21 seperti berikut: Pertama, hakikat hidup sebagai anak-anak terang harus berbuah kebaikan, keadilan dan kebenaran dan menjalin hubungan yang baik dengan sesama (Ef. 5: 8-9). Hakikat hidup sebagai anak-anak terang terlihat dari kebiasaan hidup seperti berdoa, membaca Alkitab dan melayani. Kedua, dampak hidup sebagai anak-anak terang yaitu menjadi penurut Allah dengan cara hidup dalam kasih sebagaimana Kristus Yesus telah mengasihi kamu, jangan hidup dalam kegelapan tetapi telanjangilah perbuatan kegelapan, hidup arif, mempergunakan waktu yang ada, penuh dengan Roh, memuji Tuhan dengan segenap hati, mengucap syukur, takut akan Tuhan (Ef. 5:1, 8, 11-12, 15-16, 18-21).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam tentang pokok ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai pemahaman hidup sebagai anak-anak terang menurut Efesus 5:1-21. Sehingga nantinya hal ini akan berguna bagi pertumbuhan iman remaja di GPdI Wilayah Samiri, Serui, Papua. Pemahaman hidup sebagai anak-anak terang adalah hal yang amat penting dalam mendidik dan mengajar remaja agar mampu bertumbuh dewasa, terus-menerus seumur hidup untuk membentuk manusia yang berkualitas. Diharapkan remaja akan benar-benar memahami pangglannya, dan mengambil keputusan untuk menjauhkan diri dari hal-hal cemar yang disebut di atas, serta berkomitmen untuk hidup kudus di hadapan Tuhan. Itu sebabnya, pembahasan ini memiliki kepentingan untuk mempertimbangkan berbagai fenomena yang berkaitan situasi dan kondisi di lapangan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti mengungkapkan terlebih dahulu mengenai hakikat remaja dan permasalahannya, kemudian mengelompokkan mengenai apa yang dimaksud hidup menjadi anak-anak terang berdasarkan Efesus 5:1-21, sehingga didapati beberapa poin utama yang akan digunakan sebagai acuan wawancara. Penelitian wawancara dilaksanakan kepada tujuh orang pengurus remaja Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Wilayah Samiri, Serui, Papua. Peneliti juga melakukan pertemuan pribadi dengan pengurus remaja gereja lokal, untuk menyam-paikan maksud penelitian, sampai akhirnya memperoleh persetujuan dari yang berwenang dalam organisasi serta para informan tersebut.

Hidup menjadi anak-anak terang berdasarkan Efesus 5:1-21 dikelompokkan menjadi dua bagian utama, yaitu karakteristik spiritual dan karakteristik kepribadian, yang nantinya menjadi acuan untuk wawancara. Hasil yang diperoleh kemudian diolah dan disimpulkan untuk mendapatkan aplikasi bagi pengurus remaja GPdI Wilayah Samiri,

⁶John Stott, *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), 186

Serui, Papua dalam mengusahakan pertumbuhan iman para remaja yang dilayani. Sebenarnya perkembangan jumlah remaja di GPdI tidak bisa dikatakan kecil, karena menurut sejarahnya GPdI masuk di kota Serui atau Kepulauan Yapen pada tahun 1958, dibawa oleh bapak Pdt. Yonathan Itar. Kemudian berkembang sampai ke wilayah Samiri, yang terletak disebelah timur kota Serui yang berjarak antara 20-25 Km. dari kota Serui. Akan tetapi pada masa itu belum ada sektor pemuda atau remaja karena masih bergabung dengan wilayah kota.

Pelayanan GPdI semakin maju dan semakin bertambahnya jiwa yang bertobat, maka dari pihak wilayah kota memutuskan untuk membentuk wilayah baru, yaitu wilayah Samiri yang beranggotakan enam gereja lokal pada tahun 1980. Pada tahun inilah dimulainya pembentukan pengurus pemuda atau remaja wilayah Samiri, Serui, di mana yang menjadi pengurus pemuda atau remaja pada waktu itu adalah bapak Marthen Ayomi. Pada tahun 2017-2019 kepengurusan berganti menjadi ketua bapak Wehelmus Wosiri dan jumlah remaja GPdI Wilayah Samiri, Serui, Papua adalah sekitar 200 orang.

Hakikat Remaja dan Permasalahannya

Istilah remaja berasal dari bahasa latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, sedangkan dalam bahasa inggris disebut *teenagers*. Dalam bahasa Arab disebut *murahaqoh* atau *at tadarruj* yang artinya berangsur-angsur menuju kematangan secara fisik, akal, kejiwaan, sosial serta emosional.⁷ Masa ini selalu dihubungkan dengan masa puber yang merupakan suatu tahap dalam perkembangan dimana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap-tahap ini diikuti dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, remaja diartikan sebagai anak yang mulai beranjak dewasa, sudah sampai umur untuk kawin, bukan kanak-kanak lagi, muda, atau pemuda.⁸ Sedangkan Soerjono Soekanto membandingkan dengan Bab III buku pertama Undang-undang Hukun Pidana istilah remaja mencakup muda-mudi yang berusia antara 13 tahun sampai 18 tahun.⁹ Sedangkan Daniel Nuhamara menyatakan dalam tulisannya pengertian remaja dibatasi dari usia 12 sampai 15 tahun.¹⁰ Masa remaja juga disebut sebagai masa atau periode peralihan, tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, tetapi lebih merupakan sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan kepada tahap yang berikut. Ini artinya apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Bila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap yang baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

⁷Al-Mighwar Muhammad, *Psikologi Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 55

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia <http://kamusbahasaIndonesia.org/remaja#ixzz25IGZXIeM>, diakses 5 September 2019

⁹Soerjono Soekanto, *Remaja dan masalah-masalahnya, sebab musabab dan pemecahannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980), 1

¹⁰Daniel Nuhamara, *PAK Remaja* (Bandung: Jurnal Info Media, 2008), 9

Remaja merupakan kelompok manusia yang penuh dengan potensi. Perlu ada pembinaan remaja oleh orang tua, pengurus remaja atau gembala. Orang-orang yang ada di sekitar mereka harus memahami kejiwaan dan dunia mereka. Bila tidak, akan menimbulkan efek yang tidak diharapkan, yakni tingkatan kenakalan remaja tinggi, mengenal rokok, minuman keras, obat-obatan terlarang, seks bebas dan meninggalkan gereja karena lingkungan gereja bukanlah lingkungan yang menyenangkan untuk mereka, sehingga semakin sulit untuk melakukan pembinaan secara rohani kepada kelompok muda ini, dan semakin jauhlah remaja terseret kepada arus pergaulan yang buruk dan dapat menghancurkan masa depan mereka.

James Dobson menyatakan bahwa menjadi dewasa bukanlah suatu yang terjadi dalam seketika, setelah mengalami pubertas apabila tidak hati-hati, dapat terperosok ke dalam jurang kegelapan, di mana kebanyakan remaja terjerumus ke dalamnya, dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan.¹¹ Oleh karena itu Dobson menyarankan kepada remaja untuk mencari sahabat dalam menghadapi masalahnya dan untuk menyiapkan diri memperbaiki keadaannya. Ia haruslah orang dewasa yang mengerti anak muda dan salah satu yang disarankan kepada remaja sebagai sahabatnya selain orang tua, guru, pendeta atau pengurus remaja. Selama masa akhir usia belasan tahun, remaja secara umum memiliki kebutuhan yang amat besar untuk tidak bergantung pada orang tua. Untuk menghadapi masa ini, Paul D. Meir mengatakan bahwa orang tua dan pembina remaja harus mengomunikasikan Kekristenan dengan cara yang dapat dipahami oleh generasi muda.¹²

Mary Setiawani mengutip dari eksperimen Elizabeth Hurlock menyimpulkan bahwa keluarga dan gereja harus bekerjasama dalam menanamkan konsep nilai yang harus diajarkan kepada anak supaya anak bersemangat dan akhirnya tahu membedakan mana yang benar dan mana yang salah.¹³ Perubahan berupa meningginya emosi pada masa remaja seringkali mendatangkan berbagai masalah. Inilah yang menyebabkan mereka tidak stabil pada saat menghadapi tantangan. Masa remaja dikenal dengan masa *storm and stress* (masa badai dan tekanan). Perubahan fisik yang menimbulkan banyak masalah. Kematangan seksual misalnya, mendorong gairah seksual yang luar biasa dan yang sering tidak terkendalikan. Remaja juga sensitif dengan masalah fisik yang berkaitan dengan pencitraan diri mereka, seperti misalnya masalah jerawat saja, bisa membuat remaja mengalami stress.

Andrew A Setiawan menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa pergolakan, baik secara fisik, emosi maupun rohani. Misalnya secara fisik remaja akan mengalami perubahan tinggi dan berat badan. Sedangkan secara emosi, remaja terlihat sering mengalami ayunan emosi tanpa sebab yang jelas. Sebentar rasa ingin sedih, sebentar ingin marah. Demikian halnya secara rohani, sangat mungkin sekali remaja mengalami pergolakan rohani. Misalnya tiba-tiba saja ia tidak mau lagi ke gereja, padahal dulu ia adalah

¹¹James Dobson, *Menjelang Masa Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 6

¹²Paul D. Meir MD, *Membesarkan Anak dan Pengembangan Watak Secara Kristen* (Surabaya: Yakin, 1994), 99

¹³Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 53

seorang anak yang rajin sekolah minggu.¹⁴ Oleh sebab itu, dalam hal, remaja sangat membutuhkan perhatian penting dari orang tua serta para pengurus remaja di gereja.

Survey Singkat Efesus 5:1-21

Surat Efesus ini ditulis oleh Paulus pada tahun 61-62 M.¹⁵ Tujuan penulisan surat ini tersirat dalam Efesus 1:15-17, di mana dengan tekun ia berdoa sambil merindukan agar pembacanya bertumbuh dalam iman, kasih, hikmat dan pernyataan Bapa yang Mulia. Ia sungguh-sungguh menginginkan agar hidup mereka layak di hadapan Tuhan Yesus. Itu sebabnya, Paulus berusaha untuk menguatkan iman dan dasar rohani mereka dengan menyatakan kepenuhan maksud kekal Allah dari penebusan dalam Kristus (Ef. 1:3-14; 3:10-12). Kota Efesus terletak sekitar tiga mil dari pantai di tepi Sungai Kayster, yang pada waktu itu dapat dilayari, menghubungkannya dengan semua kota-kota besar lainnya di propinsi itu, sehingga mempunyai hubungan dengan seluruh wilayah pedalaman Asia.¹⁶ Kota Efesus adalah kota yang terkenal dengan ritual penyembahan kepada dewa Yunani, Dewi Artemis, sehingga membuat masyarakat ini pun melakukan penyembahan dan tunduk kepada kaisar. Melihat keadaan ini tergeraklah hati Paulus untuk menulis Surat Efesus ini dan mengirimkan kepada jemaat Tuhan yang ada di kota Efesus agar mereka tidak terpengaruh dengan keadaan tersebut.

Pada surat Efesus kata “jemaat” berarti gereja yang universal, bukan suatu kelompok lokal. Surat ini tidak ditujukan untuk mereka yang baru masuk dalam iman Kristen, tetapi kepada mereka yang telah mencapai kematangan tertentu dalam pengalaman rohani dan ingin meningkat kepada pengetahuan dan kehidupan yang lebih penuh.¹⁷ Secara keunikan, surat Efesus merupakan salah satu surat yang sangat jelas dalam membicarakan doktrin keselamatan, dan bagaimana tanggung jawab bagi orang-orang yang sudah ditebus. Tiga pasal pertama membicarakan mengenai posisi orang-orang percaya yang menerima keselamatan, sebagai pekerjaan Allah semata-mata. Tiga pasal terakhir membicarakan mengenai tanggung jawab sebagai orang-orang yang sudah ditebus dan yang telah masuk dalam satu persekutuan yang kudus. Khusus untuk Efesus 5:1-21, penempatannya adalah setelah pasal yang membahas tentang manusia baru. Hal ini dapat dimaklumi, karena Paulus memang sengaja memberikan kesinambungan ajaran, bahwa menjadi manusia baru haruslah berhubungan dengan hidup sebagai anak-anak terang yang meninggalkan perbuatan gelap di masa lalu.

Dalam konteks Efesus 5:1-21, rasul Paulus mengingatkan orang-orang percaya di Efesus bahwa mereka yang sekarang berbeda dari mereka yang dahulu. Sejak mereka percaya kepada Yesus Kristus, dan menjadi milik-Nya, keadaan mereka benar-benar berubah. Perbedaan itu menurut Paulus bahkan sangat signifikan, yaitu kontras antara terang dan gelap. Frasa “τεκνα φωτος (*tekna photos*) atau “anak-anak terang” adalah frasa yang banyak digunakan dalam Perjanjian Baru, misalnya dalam 1 Tesalonika 5:5;

¹⁴Paul Gunadi, Andrew Abdi Setiawan, Lortha Gb Mahanani, *Memahami Remaja & Pergumulannya*, Kumpulan Artikel tentang Mendidik dan Mengasuh Anak Remaja (Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2013), 33

¹⁵Charles F. Pfeiffer, Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary* (Malang: Gandum Mas, 2013), 958

¹⁶Desti Samarena, “Rahasia Allah dalam Pelayanan Paulus Menurut Efesus 3:8-13,” *Epigraphe* 2, no. 1 (2018): 61–71, <http://jurnal.sttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/21/18>

¹⁷Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2009), 393-394

Lukas 16:8; Yohanes 12:36. Jadi, menurut rasul Paulus, hidup sebagai anak-anak terang merupakan tugas dan panggilan bagi orang-orang percaya. Karena untuk maksud itulah mereka telah dipindahkan dari kuasa kegelapan dan ditempatkan di dalam kerajaan terang (bdk. Kol. 1:12-13). Hidup sebagai anak-anak terang berbeda dengan hidup di dalam kegelapan, karena terang hanya berbuah kebaikan dan keadilan dan kebenaran (Ef. 5:9). Efesus 5:1-21 juga merupakan poin penegasan bahwa ketika seseorang diselamatkan, Allah mengubah mereka dari orang berdosa menjadi orang benar, dari orang jahat menjadi orang kudus, dari musuh Allah menjadi anak-anak Allah. Ia memberi hidup yang kekal, yang menghasilkan buah-buah yang baik dan memuliakanNya.

3. Pembahasan

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini membuat pengelompokan dari Efesus 5:1-21 mengenai hidup menjadi anak-anak terang dengan dua poin utama, yakni: karakteristik spiritual dan karakteristik kepribadian.

Karakteristik Spiritual

Ada enam hal yang dikelompokkan sebagai karakteristik spiritual dalam hidup menjadi anak-anak terang menurut Efesus 5:1-21, yakni:

Pertama, pada Efesus 5:1, sebagai anak-anak terang, umat Allah dituntut untuk hidup dengan meneladani Allah yang diungkapkan Paulus dengan istilah menjadi “penurut-penurut Allah”, di mana kata “penurut” dalam bahasa Yunannya adalah μιμητής (*mimetes*) yang berarti *imitator* atau peniru. Sama seperti Yesus yang meneladani Allah demikian juga umat-Nya. Paulus juga mendorong orang percaya untuk meneladani Kristus. Suatu peringatan bahwa hidup sebagai anak-anak ada natur keilahan Allah di dalam diri orang percaya. Pada ayat 1 ini Rasul Paulus menegaskan bahwa menjadi penurut-penurut Allah yang dimaksudkan adalah seperti “anak-anak yang kekasih.” Dengan perkataan lain, kemungkinan ini menunjukkan penegasan bahwa sebagai *imitator*/peniru, harus dimengerti dalam kaidah sebagai anak-anak yang kekasih, yaitu ibarat hubungan orang tua dengan anaknya. Pada umumnya seorang anak menunjukkan sikap/perilaku yang menirukan sikap/perilaku orang tuanya.

Kedua, pada Efesus 5:2, Paulus menegaskan agar orang percaya mempraktikkan pola penyerahan diri sama seperti Kristus yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai korban demi manusia atas dasar kasih-Nya. Hidup dalam kasih yang dimaksudkan Rasul Paulus adalah dengan meneladani Kristus Yesus yang telah terlebih dahulu mengasihi, bahkan menyerahkan diri-Nya sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah. Bimo S. Utomo mengungkapkan bahwa karakteristik pengorbanan Kristus harusnya mampu menciptakan teladan bagi orang percaya untuk dapat saling mengasihi, dimana sikap yang paling mendasar untuk menciptakan suatu kasih yang berkorban adalah dengan cara melihat kepentingan bersama lebih utama dari kepentingan pribadi, saling memahami dan menghormati antara satu dengan yang lain.¹⁸ Dengan perkataan lain, dapat dikatakan bahwa teladan Kristuslah yang menjadi ukuran bagi terlaksananya hidup dalam kasih yang dimaksudkan Rasul Paulus. Orang percaya tahu bahwa Kristus

¹⁸Bimo Setyo Utomo, "Trilogi Persaudaraan yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, dan Berkah," Jurnal Teologi Gracia Deo 1, no. 2 (2019): 101-113, <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/view/15/24>

telah menyatakan diri-Nya untuk sebagai korban bagi umat-Nya. Itulah wujud kasih Allah bagi umat-Nya. Dan inilah wujud kasih orang percaya di mana seharusnya menyatakan kasih dengan sebuah tindakan pengorbanan, baik bagi Allah maupun manusia.

Ketiga, dalam Efesus 5:10, Paulus menasehatkan untuk menguji apa yang berkenan kepada Allah. Ungkapan ini secara luas berarti orang percaya diminta untuk memiliki kemampuan untuk membedakan, menemukan, membuktikan, bahkan mendemonstrasikan (mempertontonkan) apa yang berkenan kepada TUHAN di dalam kehidupan.

Keempat, Paulus juga dalam Efesus. 5:17 menerangkan bahwa anak-anak terang memiliki hikmat untuk mengusahakan hidup mengerti akan kehendak Tuhan dalam kehidupan, sehingga tidak disebut sebagai orang yang bodoh. Penggunaan istilah "usahakanlah" pada bagian ini menandakan bahwa orang percaya dituntut untuk benar-benar berusaha dan berjuang agar tidak dicap bodoh oleh Tuhan. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak terang untuk hidup penuh hikmat dan tidak bodoh dalam mengerti kehendak Tuhan dan menjadi beda dengan dunia. Dalam hal pentingnya hikmat, Harls Evan Siahaan pun mengungkapkan bahwa hikmat telah menjadi unsur yang mendasar dalam keberhasilan seseorang mengaktualisasi panggilan hidupnya. Pencapaian merupakan refleksi kualitas tiap-tiap orang, namun hikmat menjadi pembeda kualitas masing-masing orang tersebut.¹⁹

Kelima, dalam Efesus 5:18, Paulus mengungkapkan hal ini, bahwa kepenuhan Roh Kudus tergantung pada tanggapan orang percaya terhadap kasih karunia yang diberikan kepada mereka untuk mencapai dan memelihara pengudusan. Maksudnya, seseorang tidak mungkin "mabuk oleh anggur" dan pada saat yang sama "penuh dengan Roh." Paulus mengingatkan semua orang percaya tentang perbuatan atau sifat berdosa dan bahwa mereka yang melakukan itu tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah.

Keenam, Paulus juga dalam Efesus 5:21 mengungkapkan bahwa mau merendahkan diri dalam sikap takut akan Tuhan adalah sebuah sikap yang mulia dan tidak mudah karena banyak orang merendahkan diri dengan kepura-puraan. Bila seorang menjadi anak-anak terang yang dipenuhi Roh Kudus, mereka tentu akan memiliki hasrat untuk menyembah Allah, dan tentu saja akan dipenuhi dengan ucapan syukur dan bersikap rendah hati terhadap satu sama lain dan ini dapat terjadi karena rasa takut akan Tuhan bukan takut pada manusia.

Dari enam hal di atas, berikut ini adalah pengelompokan karakteristik spiritual dalam hidup menjadi anak-anak terang menurut Efesus 5:1-21:

Karakteristik Spiritual	1	Menjadi penurut Allah (Ef. 5:1)
	2	Penyerahan diri kepada Kristus (Ef. 5:2)
	3	Menguji apa yang berkenan pada Allah (Ef. 5:10)
	4	Mengerti kehendak Tuhan (Ef. 5:17)
	5	Penuh dengan Roh (Ef. 5:18)
	6	Takut akan Tuhan (Ef. 5:21)

Karakteristik Kepribadian

Ada dua belas hal yang dikelompokkan sebagai karakteristik kepribadian dalam hidup menjadi anak-anak terang menurut Efesus 5:1-21, yakni:

¹⁹Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-raja 3: 1-15," DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani 1, no. 1 (2016): 15-30, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99/95>

Pertama, hidup dalam terang (Ef. 5:8). Paulus menjelaskan bahwa orang yang telah diselamatkan karena iman kepada Kristus Yesus bukan sekedar mengalami perbaikan, melainkan sebuah transformasi radikal dari gelap menjadi terang. Transformasi radikal ini seharusnya berdampak radikal pula perilaku orang yang sudah diselamatkan. Orang percaya seharusnya tidak lagi ambil bagian dalam perbuatan kegelapan, melainkan harus hidup dalam terang. Paulus pada bagian ini tidak sekedar bicara sebuah identitas, sebuah perubahan kontras identitas, tapi juga menunjukkan konsekuensi atas identitas orang yang percaya kepada Kristus. Tidak sekedar bicara soal perpindahan dari gelap menuju terang, tapi juga petunjuk tegas, bagaimana hidup dalam terang tidak lagi bisa bercampur dengan gelap. Kalau sekarang ada di dalam gelap, hal yang patut dilakukan menurut Paulus adalah: hidupnya harus betul-betul di dalam terang.

Kedua, menjauhkan diri dari perbuatan daging (Ef. 5:3-5). Paulus menegaskan bahwa yang harus dimiliki sebagai anak-anak terang adalah hidup dalam kekudusan. Hidup dalam kekudusan yang dimaksudkan Rasul Paulus adalah berpusat kepada meninggalkan sikap hidup yang negatif, yang diantaranya adalah percabulan, kecemaran dan keserakahan. Secara tegas Rasul Paulus mengatakan bahwa perilaku-perilaku tersebut diperkatakan atau disebut saja pun tidak bisa. Peter O'brien mengatakan bahwa Rasul Paulus memberikan peringatan baru terhadap perilaku yang sepenuhnya bertentangan dengan gaya hidup Kristen.²⁰ Peter juga menambahkan bahwa peringatan tersebut merujuk kepada dosa seksual yang sesungguhnya mendominasi bagian ini.

Ketiga, mengucap syukur (Ef. 5:4,20). Paulus mengatakan bahwa salah satu bukti bahwa seseorang dipenuhi Roh Kudus ialah kegembiraan luar biasa di dalam hidupnya yang tampak dari sukacita dan rasa terima kasih yang berkesinambungan kepada Allah. Hal inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh kehidupan anak-anak terang yang dikuasai oleh Roh, di mana mereka selalu berada dalam persekutuan kepada Tuhan dengan ucapan syukur atas segala sesuatu dalam nama Tuhan Yesus Kristus kepada Allah Bapa. Beberapa ahli seperti Abineno mengatakan bahwa bagi Rasul Paulus (ucapan syukur) adalah suatu pengertian yang fundamental, di mana ini bersesuaian dengan Kolose 2:7 yang mengarahkan mereka (penurut-penurut Allah) untuk mengucap syukur dalam segala hal.²¹

Keempat, tidak disesatkan dari kata-kata hampa (Ef. 5:6). Paulus tahu bahwa ada guru-guru palsu yang akan mengajar jemaat Efesus bahwa mereka tidak perlu takut akan murka Allah atas kejahatan mereka. Karena itu ia menasihati, janganlah kamu disesatkan orang. Jelas di sini bahwa orang dapat ditipu untuk percaya bahwa orang yang amoral dan tidak suci hidupnya mempunyai bagian di dalam kerajaan Kristus. Rasul Paulus tidak sedang melarang semua kontak atau hubungan dengan orangnya, tetapi lebih kepada sifat buruknya. Dengan demikian Rasul Paulus tidak bersikap permisif dalam hal kompromi terhadap kata-kata yang menyesatkan, karena hal tersebut mendatangkan murka Allah.

Kelima, tidak berkawan dengan kejahatan (Ef. 5:7). Paulus menganggap penting agar jemaat yang dikirim surat tidak berkawan dengan mereka yang melakukan kejahatan. Ini tidak melulu diartikan menghindari secara sosial dengan para pelakunya, yang

²⁰Peter T. O'brien, *Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 439

²¹J. L. Ch. Abineno, *Surat Efesus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 175

dimaksud “tidak berkawan” berarti tidak menyetujui apa yang dilakukan; Tapi juga bisa berarti tidak menjadi bagian atau ikut serta dengan apa yang dilakukan

Keenam, berbuah kebaikan, keadilan dan kebenaran (Ef. 5:9). Yesus Kristus adalah terang dunia, siapa saja yang menyebut dirinya pengikut Kristus harus hidup di dalam terang. Karakter terang akan nyata melalui kebaikan, keadilan, dan kebenaran. Dengan perkataan lain, secara sederhana dapat diibaratkan seperti sebuah pohon, sebut saja pohon apel maka pohon itu akan menghasilkan buah apel. Demikianlah halnya dengan anak-anak terang akan menghasilkan buah terang (kebaikan, keadilan dan kebenaran).

Ketujuh, tidak hidup dalam kegelapan (Ef. 5:11-13). Penekanan Paulus di sini adalah bahwa perubahan kondisi dari gelap menjadi terang seharusnya berbanding lurus dengan perubahan hidup. Oleh karena itu perbuatan kegelapan seharusnya ditelanjangi agar orang lain pun tahu dan kemudian menghindarinya. Dengan demikian, ini mengarah kepada perintah untuk tidak menyembunyikan kegelapan tersebut, tetapi sebaliknya membawa kepada terang, sehingga kegelapan itu akan sirna. William Barclay mengatakan, selama sesuatu perbuatan dilakukan sembunyi-sembunyi, kejahatan itu akan berjalan terus; tetapi jika dibawa ke dalam terang maka perbuatan jahat itu akan musnah secara alamiah.²²

Kedelapan, bangkit dari tidur rohani (Ef. 5:14). Yang dimaksudkan Paulus di sini adalah bahwa bangun dari tidur berarti meninggalkan dosa dan Kristus akan bercahaya atas kamu yaitu hidup dalam terang Kristus. Kata “bangunlah dan bangkitlah” menurut Abineno adalah suatu nyanyian-baptisan yang terkenal, hal itu terlihat dari cara Rasul Paulus memakainya, di mana terdiri dari dua baris yang mengandung nasihat.”²³ Di pihak lain, hal ini juga dilihat sebagai kutipan dari suatu nyanyia rohani yang dinyanyikan pada hari paskah atau dalam upacara pembaptisan, yang kemungkinan merupakan ringkasan dari Perjanjian Lama (Yes. 60:1).”²⁴ Dengan demikian, ini menunjukkan bahwa menjadi anak-anak terang adalah sama halnya bangun dari tidur dan bangkit dari kematian, di mana Kristuslah cahaya atau terangnya.

Kesembilan, tidak hidup sebagai orang bebal tapi orang arif (Ef. 5:15). Anak-anak terang memiliki hikmat untuk hidup sebagai anak-anak terang. Menjadi orang berhikmat berarti mengutamakan kehendak Allah di dalam seluruh hidup. Perbuatan amoral dan kecemaran bukan kehendak Allah. Pada Efesus 5:15 ini ada dua istilah, yakni orang bebal dan orang arif. Jadi orang yang bebal itu adalah orang bodoh yang hidup dalam rupa-rupa dosa, dan orang arif adalah orang yang hidup menurut kehendak Tuhan sebab dia mengerti kehendak Tuhan dalam hidupnya. Tuhan menginginkan kita untuk hidup bukan menjadi orang bodoh yang terus menerus hidup dalam perbuatan dosa, melainkan menjadi orang arif yang menuruti kehendak Tuhan sebagai anak-anak terang. Dengan hidup menurut kehendak Tuhan maka kita akan dibentuk menjadi pribadi yang bijaksana dalam menjalani kehidupan.

Kesepuluh, mempergunakan waktu dengan baik (Ef. 5:16). Waktu adalah kata yang sulit untuk didefinisikan. Akan tetapi, waktu adalah pencatat tercepat yang ada di dunia ini. Waktu mencatat detik demi detik setiap peristiwa sekecil apa pun yang dikerjakan

²²William Barclay, *Surat-surat Galatia dan Efesus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 248

²³Abineno, 188

²⁴John Stott, *The Message of Ephesians* (England: IVP, 1989), 195

oleh anak-anak terang atau anak-anak gelap. Sutoyo dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa konteks Paulius mengucapkan kalimat ini adalah untuk memperingatkan orang-orang Kristen di Efesus untuk menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya karena kemungkinan saat-saat itu mereka sedang menghadapi masa aniaya (Kis. 19:23; 20:1).²⁵ Dengan kesadaran waktu yang sangat tinggi, Paulus memberikan perbandingan kontras antara anak-anak terang dan anak-anak gelap berkaitan dengan moral dan etika mereka yaitu hidup dalam percabulan dan pencemaran dengan hidup sebagai orang kudus. Melalui perbandingan ini Paulus memberitahukan bahwa orang-orang durhaka atau anak-anak yang hidup dalam kegelapan mendapatkan murka Allah, dan anak-anak terang mendapatkan bagian dalam kerajaan Kristus dan Allah. Tujuan dari perbandingan ini adalah, pertama, Paulus tidak ingin jemaat di Efesus tercatat oleh waktu sebagai anak-anak terang yang hidup dalam kegelapan; dan, kedua, Paulus ingin agar jemaat Efesus menebus waktu yang ada karena hari-hari ini adalah jahat. Pengertiannya adalah menggunakan waktu dengan efisien dan efektif untuk pekerjaan dan pelayanan Tuhan, bukan untuk hidup dalam berbagai kecemaran dosa yang menyesatkan dan membawa kepada kebinasaan.

Kesebelas, memuji Tuhan dengan segenap hati (Ef. 5:19). Setelah kehidupan anak-anak terang itu dikuasi oleh Roh, maka Rasul Paulus memerintahkan mereka untuk berkata-kata dalam mazmur, kidung pujian dan nyanyian rohani dengan ucapan syukur atas segala sesuatu dalam nama Tuhan Yesus Kristus. Paulus mengatakan bahwa salah satu bukti bahwa seseorang dipenuhi Roh Kudus ialah kegembiraan luar biasa di dalam hidupnya yang tampak dari sukacita dan rasa terima kasih yang berkesinambungan kepada Allah. Dengan perkataan lain, ini menggambarkan sebuah persekutuan diantara anak-anak terang yang dipenuhi oleh Roh itu sendiri. Pengucapan syukur dalam nama Tuhan Yesus Kristus juga mengandung makna mengucap syukur dalam iman. Jadi, bukan asal-asalan. Ada kesadaran iman bahwa Yesus Kristus adalah mediator kepada Allah Bapa di hari penghakiman.

Keduabelas, merendahkan diri dihadapan sesama (Ef. 5:21). Bagian ini mengajarkan untuk merendahkan diri antara satu dengan yang lain serta selalu mengandalkan Allah dengan memiliki rasa takut dan hormat kepada Yesus Kristus. Orang yang mau merendahkan diri adalah orang yang tidak pernah merasa hebat walau ia pintar, walau ia punya jabatan tinggi, walau ia punya banyak harta, karena ia sadar semua itu hanya dapat terjadi karena kebaikan Allah. Orang yang mau merendahkan diri sudah pasti mau dan selalu mengucap syukur kepada Allah dalam segala hal, kapan dan di manapun.

Karakteristik Kepribadian	1	Hidup dalam terang (Ef. 5:8)
	2	Menjauhkan diri dari perbuatan daging (Ef. 5:3-5)
	3	Mengucap syukur (Ef. 5:4,20)
	4	Tidak disesatkan dari kata-kata hampa (Ef. 5:6)
	5	Tidak berkawan dengan kejahatan (Ef. 5:7)
	6	Berbuah kebaikan, keadilan dan kebenaran (Ef. 5:9)
	7	Tidak hidup dalam kegelapan (Ef. 5:11-13)
	8	Bangkit dari tidur rohani (Ef. 5:14)

²⁵Daniel Sutoyo, "*Kairos Sebagai Golden Moment Orang Percaya*," EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani 2, no. 1 (2018): 32-49, <http://sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/4/14>

	9	Tidak hidup sebagai orang bebal tapi orang arif (Ef. 5:15)
	10	Mempergunakan waktu dengan baik (Ef. 5:16)
	11	Memuji Tuhan dengan segenap hati (Ef. 5:19)
	12	Merendahkan diri dihadapan sesama (Ef. 5:21)

Setelah seluruh data tentang hidup sebagai anak-anak terang menurut Efesus 5:1-21 dapat di analisis dengan metode wawancara, maka ditemukan pemahaman para remaja, khususnya tujuh orang partisipan dari GPDI Wilayah Samiri, Serui, Papua, yaitu: sangat sedikit dari remaja yang dapat memahami bagaimana hakikat menjadi anak-anak terang yaitu dengan meninggalkan perbuatan-perbuatan hidup yang lama dan memiliki komitmen hidup mengerti kehendak Tuhan seperti hidup kudus di hadapan Tuhan, namun justru sebagian besar remaja masih hidup dalam pergaulan yang merusak iman dan masa depannya, seperti merokok, minum alkohol, narkoba serta seks bebas dan hamil di luar nikah, walaupun secara fisik mereka rajin beribadah serta ikut acara-acara yang diselenggarakan oleh pengurus remaja di wilayah.

Mengaplikasikan Hidup Sebagai Anak Anak Terang

Dari dua aspek, yaitu karakteristik spiritual dan karakteristik kepribadian dalam Efesus 5:1-21 dan dari hasil penelitian melalui metode wawancara, maka dihasilkan aplikasi yang sifatnya terapan dan kiranya menjadi usulan guna direfleksikan bersama oleh para pengurus remaja GPDI Wilayah Samiri, Serui, Papua, sebagai berikut:

Pertama, pemberian materi mengenai hidup menjadi anak-anak terang, termasuk karakteristik spiritual dan karakteristik kepribadian dalam Efesus 5:1-21 sangatlah penting dan harus digiatkan mengingat pengaruh dari luar yang negatif sangatlah besar bagi remaja. Maka penting hal ini untuk menjadi pedoman bagi setiap pengurus remaja GPDI Wilayah Samiri, Serui, Papua untuk menerapkan dalam pelayanan remaja masing-masing bahwa dahulu kita adalah orang-orang berdosa tetapi sekarang kita telah diubah dari kehidupan yang lama menjadi terang karena Kristus sudah menebus kita dari setiap perbuatan lama kita.

Kedua, pertumbuhan iman remaja harus menjadi sasaran penting bagi setiap pengurus remaja GPDI Wilayah Samiri, Serui, Papua, terutama menyadari kurangnya pemahaman sebagian besar remaja GPDI Wilayah Samiri, Serui, Papua mengenai hidup menjadi anak-anak terang sehingga dapat membuat mereka yang awalnya tidak menyadari bagaimana Yesus sudah menyelamatkan mereka, berubah dengan memberi suatu kehidupan yang baru kepada mereka. Penting untuk diberi ultimatum bahwa hidup sebagai anak-anak terang harus memiliki beberapa kriteria supaya layak di hadapan Allah yaitu karakteristik spiritual dan karakteristik kepribadian seperti: hidup sebagai anak-anak terang, hidup dalam kasih, hidup yang bijaksana, menjadi penurut Allah, pergunakan waktu dengan baik untuk memuliakan nama Tuhan dengan kidung pujian dan sambil mengucap syukur kepada Allah.

Ketiga, setiap pengurus remaja GPDI Wilayah Samiri, Serui, Papua perlu memberikan perhatian personal, pemantauan dan bahkan mengarahkan secara personal kepada para remaja yang dilayaninya supaya mereka terus ada komitmen dalam kehidupan pribadi untuk tidak turut mengambil bagian dalam perbuatan dosa seperti percabulan, kecemaran, keserakahan, mabuk oleh anggur, perkataan kotor dan sembrono, serta

kebebalan. Mengenai perbuatan-perbuatan ini, seperti yang dijelaskan oleh Rasul Paulus, bahwa ini semua tidak mendapat bagian dalam kerajaan Allah.

Keempat, setiap pengurus remaja GPDI Wilayah Samiri, Serui, Papua perlu memberikan layanan konseling yang holistik kepada setiap remaja yang membutuhkan. Remaja secara watak memiliki keberanian dalam melakukan apapun, namun di sisi yang lain, ia sangat rapuh dan rentan terhadap berbagai penyimpangan. Untuk itu, peran gereja sangat berharga dalam menyediakan konseling untuk menolong remaja dalam menghadapi masalah-masalahnya, khususnya masalah yang mereka hadapi di dalam keluarga dan pergaulan.

Pada akhirnya, dari nasehat Rasul Paulus dalam Efesus 5:1-21 memaparkan beberapa hal akan karakteristik yang harus dimiliki anak-anak terang untuk dapat hidup dalam terang. karakteristik anak-anak terang yang dimaksudkan adalah hidup sebagai penurut-penurut Allah yang tercermin melalui hidup di dalam kasih dan hidup dalam kekudusan. Anak-anak terang juga harus menghasilkan buah terang dan menelanjangi perbuatan-perbuatan kegelapan. Dengan demikian, anak-anak terang juga harus hidup arif-bijaksana dan dipenuhi atau dikuasai oleh Roh.

4. Kesimpulan

Terdapat dua aspek penting yang ditemukan dalam Efesus 5:1-21 mengenai hidup menjadi anak-anak terang, yaitu: karakteristik spiritual, dan karakteristik kepribadian. Kedua aspek tersebut menghasilkan aplikasi yang dapat diajarkan oleh para pengurus remaja GPDI Wilayah Samiri, Serui, Papua kepada para remaja setempat, sehingga remaja dapat mengerti kehendak Tuhan dalam hidup mereka untuk menjadi anak-anak terang, yang meninggalkan hidup lama mereka. Tentu saja penelitian ini dapat dikembangkan lagi untuk mengukur tingkat keberhasilan dari pengimplementasian hal-hal yang telah dilakukan pengurus remaja GPDI Wilayah Samiri, Serui, Papua kepada para remaja binaan mereka.

Referensi

- Abineno, J. L. Ch. *Surat Efesus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Barclay, William. *Surat-surat Galatia dan Efesus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Dobson, James. *Menjelang Masa Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Gunadi, Paul, Andrew Abdi Setiawan, Lortha Gb Mahanani. *Memahami Remaja Dan Pergumulannya, Kumpulan Artikel Tentang Mendidik dan Mengasuh Anak Remaja*. Bandung: PT. Visi Anugerah Indonesia, 2013.
- Heath, W. Stanley. *Psikologi Yang Sebenarnya*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995.
- Lumoindong, Gilbert. *Menang Atas Masalah Hidup*. Jakarta: Gramedia, 2010.
- Meir MD, Paul D. *Membesarkan Anak dan Pengembangan Watak Secara Kristen*. Surabaya: Yakin, 1994.
- Muhammad, Al-Mighwar. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Nuhamara, Daniel. *PAK Remaja*. Bandung: Jurnal Info Media, 2008.
- O'brien, Peter T. *Surat Efesus*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Pfeiffer, Charles F., Everett F. Harrison. *The Wycliffe Bible Commentary*. Malang: Gandum Mas, 2013.

- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. "Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 199-211. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/181/148>
- Rice, Wayne. *HELP! Buku Panduan Untuk Mengatasi Remaja/Pemuda*. Bandung: Pioner Jaya.
- Samarena, Desti. "Rahasia Allah dalam Pelayanan Paulus Menurut Efesus 3: 8-13." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 61-71. <http://jurnal.sttorsina.ac.id/index.php/epigraphe/article/view/21/18>
- Setiawani, Mary Go. *Menerobos Dunia Anak*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-raja 3: 1-15." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 15-30. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/99/95>
- Soekanto, Soerjono. *Remaja dan masalah-masalahnya, sebab musabab dan pemecahannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.
- Stott, John. *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000).
- Stott, John. *The Message of Ephesians*. England: IVP, 1989.
- Sutoyo, Daniel. "Kairos Sebagai Golden Moment Orang Percaya." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 1 (2018): 32-49. <http://sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/4/14>
- Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Utomo, Bimo Setyo. "Trilogi Persaudaraan yang Rukun Menurut Mazmur 133: Sebuah Nasehat, Dasar, dan Berkah." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 1, no. 2 (2019): 101-113. <http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/view/15/24>